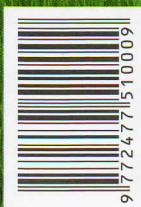


Care For Life

Bulan Sabit Merah Indonesia

- **BACALAH DENGAN MENYEBUT
NAMA TUHANMU...**
- **KAMI MENOLAK BULLYING, KAMU?**
- **PERANG PANJANG INDONESIA
MELAWAN KEMISKINAN**

BSMI BERKARYA UNTUK NEGERI



9 772477 151000 9

ISSN 977 247751099



Sambut Ramadhan BSMI Kota Blitar



Pembagian Bingkisan Ramadhan BSMI
Kab Mojokerto



Aksi Banjir Gresik BSMI Jawa Timur

stop

bullying

KAMI MENOLAK BULLYING, KAMU?



Hafid Algristian, dr,Sp.KJ

Relawan BSMI Jawa Timur

Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

Bullying bukan sebatas menghina atau mengolok-olok. *Bullying* adalah perilaku merendahkan dan tidak akan berhenti sebelum korbannya benar-benar direndahkan. *Bullying* adalah peristiwa berat namun banyak di antara kita yang tidak sadar melakukannya. *Bullying* tidak selalu berbentuk kekerasan fisik. Yang sering kita lakukan adalah kekerasan psikis. *Body shaming*, misalnya. Kita sering mengolok, “Wes ireng, pesek, urip sisan!” tanpa menyadari bahwa kata-kata tersebut sudah termasuk *bullying*. Parahnya, semua ini kita anggap sekedar *guyonan*!

Tak heran rasa percaya diri Bangsa Indonesia ini berada pada taraf mengenaskan. Kita menganggap diri kita rendah di mata seorang bule. Bersuami atau beristri orang bule itu keren. Padahal bule itu biasa saja. Gara-garanya, *bullying* ini sudah membudaya dalam kehidupan kita. Kita mudah sekali merendahkan orang lain, menghina orang lain, menyindir orang lain, tanpa menyadari bahwa segala bentuk *psychological bullying* itu dapat membuat kita tumbuh sebagai warga negara yang rendah diri di mata dunia. Parahnya, penyumbang terbesar perilaku *bullying* justru anak-anak!

Data menunjukkan setiap tahun jumlah kasus *bullying* makin meningkat pada pergaulan anak usia 9-12 tahun. Menurut data Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak (KPAI), dari 36 kasus *bullying*, 23 di antaranya terjadi pada siswa sekolah dasar. Satu dari sepuluh anak pindah sekolah karena takut di-bully.

Dari siapa mereka dapat perilaku seperti itu? Kalau tidak dari orang tuanya, lingkungan sosialnya, siapa lagi? Kitalah orang dewasa yang membentuk mereka menjadi seperti itu. Sayangnya, kita sendiri yang menganggap *guyonan* bernada *bullying* itu menjadi sesuatu yang lumrah. Padahal, belum tentu dapat diterima oleh semua pihak. Akhirnya, ditiru oleh anak-anak.

Apa penyebab *bullying* ini sulit diberantas dan makin membudaya? Salah satunya adalah rendahnya empati. Zaman yang semakin maju, kompetisi antar warga negara semakin tinggi, interaksi sosial hanya sebatas hubungan transaksional saling menguntungkan, tanpa ada nilai-nilai seperti respek dan empati.

Belum lagi soal *gadget*. Teknologi semakin maju justru mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat. Komunikasi tatap muka makin kehilangan ruhnya. Makin hilang empatinya. Dari generasi orang tua ke generasi penerus, empati makin tergerus. Inilah kemudian yang menjadi pekerjaan kita bersama untuk menumbuhkan kembali empati pada generasi penerus bangsa sejak dini.

Bagaimana cara menangkali *bullying*? Mulailah dari rumah. Dari keluarga kita masing-masing. Berhentilah bercanda yang bernada merendahkan. Bahkan kepada anak dan pasangan sendiri. Banyaklah memuji dan memberi apresiasi. Niscaya rasa percaya diri itu akan tumbuh membersamai prestasi di hari nanti. Insya Allah.

Salam hangat,